

PENGGUNAAN STRATEGI INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Sri Jutmini*

Program Pendidikan PPKn, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

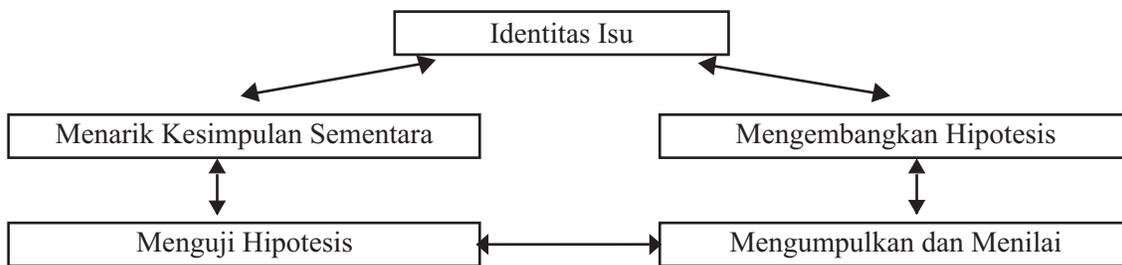
Abstract: *This research is about the study on the effectiveness of inquiry strategy upon student's achievement in history subject, dealing with cognitive, affective and creative thinking domains, with student's entry behaviour; interest in the subject, family-background and student's achievement in religion and Pancasila Education as covariates. The inferential analysis such as t-test and anacova were used to test the hypothesis. The result of the testing of the hypothesis revealed that at the level of significance $\alpha = 0,01$, the main hypothesis was accepted. The contribution of student's entry behaviour was 10,10 %. The study concluded that there was a significant different in student's achievement using inquiry strategy in the instructional materials and the classical method of teaching. This means that inquiry strategy in the instructional materials was more effective than classical learning.*

Kata kunci: strategi inkuiri, berpikir kreatif, model, nilai dan sikap, pembelajaran sejarah

PENDAHULUAN

Beberapa faktor yang menjadikan inkuiri sebagai suatu pendekatan yang optimal di antaranya: (1) memberi keyakinan kepada siswa bahwa pengetahuan bersifat tentatif, penarikan kesimpulan dilakukan atas dasar bukti-bukti pendukungnya; (2) proses inkuiri dimulai dengan mengidentifikasi isu sebagai kesimpulan yang bersifat sementara; (3) kegiatan-kegiatan yang

dilakukan dalam proses inkuiri bersifat interaktif. Kegiatan yang satu berkait erat dengan kegiatan lainnya; misalnya dalam menarik suatu kesimpulan perlu dipertimbangkan kemungkinan pembentukan hipotesis baru; (4) kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan berpikir pada tingkat tinggi. Gambar 1 menunjukkan kegiatan siswa dalam melaksanakan strategi inkuiri dilakukan secara optimal.



Gambar 1. Kegiatan Siswa dalam Pelaksanaan Strategi Terkini

*Alamat korespondensi: Jalan Pajajaran Utara I/3, Sumber, Banjarsari, Solo Telp. (0271) 715779

Pada Gambar 1 tersebut tampak bahwa anak panah menunjukkan dua arah, yang berarti bahwa kegiatan itu berkaitan dengan setiap kegiatan lainnya (Oliner, 1976).

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas dapat ditafsirkan bahwa inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang dapat dipakai untuk meningkatkan atau membina nilai dan sikap siswa melalui pembinaan pengetahuannya yang diperoleh dengan cara berpikir kreatif.

Pemikiran tersebut sejalan dengan pengajaran sejarah, bahwa sejarah seharusnya merupakan alat inkuiri untuk membina kesadaran siswa tentang apa yang pantas dan apa yang tidak pantas dilakukan oleh bangsanya pada masa lalu. Dengan demikian sejarah nasional tidak akan menghasilkan sesuatu yang menyesatkan siswa, melainkan membentuk minat dan sikap cinta tanah air dan bangsa.

Banks (1973) menyatakan bahwa kegunaan mempelajari sejarah dengan metode yang dipakai oleh para sejarawan dimaksudkan agar siswa menyadari bahwa banyak cara pandang terhadap peristiwa yang sama dan kondisi yang sama sehingga memperkuat daya penalaran dan daya berpikir kritis. Lagi pula dengan menggunakan metode inkuiri yang dipakai oleh para sejarawan itu dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk bertanya dan usaha untuk mencari jawaban. Para siswa akan menghargai upaya yang telah dilakukan untuk memperoleh konstruksi masa lalu serta bersikap hati-hati dalam membaca sejarah. Di samping itu para siswa akan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, misalnya: merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menentukan sumber yang otentik serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan. Pada umumnya para sejarawan menolak untuk melakukan generalisasi terhadap peristiwa yang hanya berlaku bagi konteks sejarah tertentu saja. Banks menyimpulkan bahwa para siswa perlu menyadari keterbatasan penggunaan metode ini.

Pembelajaran sejarah bertujuan untuk mempertebal jiwa dan semangat ke-

bangsaan dan tanah air kepada generasi muda lebih menekankan pada pembinaan sikap dan nilai dari pemahaman terhadap peristiwanya sendiri. Pembinaan sikap dan nilai demikian itu dapat terwujud apabila para siswa menemukan sendiri nilai-nilai yang perlu dilestarikan dan dimiliki untuk bekal kehidupannya pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, pembelajarannya lebih mengutamakan pada bagaimana pelajaran itu diajarkan dari fakta sejarah atau “apa” yang diajarkan. Pengajaran yang menekankan kepada proses perolehan nilai yang demikian itu disebut pengajaran keterampilan proses (*learning process skill*) (Conny R. Semiawan, 1984).

Cara belajar yang membina keterampilan proses yang meliputi kegiatan belajar sedemikian rupa itu dapat memberikan pengalaman belajar siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, baik kemampuan analisis yang mengaktifkan penalaran maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Sehubungan dengan hal tersebut, Clark (1983) menampilkan suatu model *creativity circle* untuk menggambarkan terbentuknya kreativitas. Secara lengkap, model tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

Kreativitas mencakup interpretasi keseluruhan kehidupan berpikir merasa, mengindera, dan intuisi, yang terjadi secara menyatu dan menerobos. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bila yang bergerak hanya satu atau sebagian fungsi saja belum terjadi kreativitas secara penuh. Oleh karena itu, pertumbuhan dari berfungsinya semua fungsi dasar tersebut dalam sesuatu interaksi yang menyeluruh merupakan tujuan yang perlu dicapai dalam pembelajaran, lebih-lebih pembelajaran sejarah yang membina siswa dalam memanipulasikan peristiwa masa lampau, menguasainya untuk menentukan arah kehidupannya pada masa yang akan datang.

Penggunaan strategi inkuiri yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek-aspek pengetahuan, sikap dan nilai, serta berpikir kreatif seperti digambarkan di atas, melalui pengajaran sejarah



Gambar 2. Kondisi Kreativitas

akan dikemas dalam suatu paket belajar dengan maksud antara lain dapat meningkatkan minat belajar siswa. Sebuah paket belajar yang relevan dengan pendidikan guru berdasar kompetensi akan mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) mendukung tercapainya tujuan/ kompetensi tertentu; (2) merupakan perangkat utuh sesuai dengan luas bahan yang digarap sehingga sebuah paket belajar dapat mencakup sebuah sub-pokok bahasan atau satu pokok bahasan, atau sebuah satuan bahasan; (3) mengandung komponen-komponen: judul, rasional, tujuan, bahan/media/ sumber, kegiatan belajar-mengajar, petunjuk penggunaan, penilaian; (4) menyediakan alternatif-alternatif kegiatan/bahan yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan minat dan kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu.

Bertitik tolak dari hal tersebut, maka sebuah paket belajar dapat terdiri dari: (1) seperangkat kegiatan belajar-mengajar yang dilengkapi dengan bahan dan alat/media yang relevan; dan (2) seperangkat alat/prosedur evaluasi yang mungkin tersebar di setiap kegiatan ataupun terkumpul menjadi satu kesatuan.

Paket belajar dikembangkan atas dasar pandangan tentang konsepsi kurikulum yang menekankan pentingnya penstrukturan kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yang berbeda dengan dasar dari konsep kurikulum sebagai daftar mata pelajaran sehingga apa saja yang dikerjakan untuk mengaktualisasikan proses belajar-mengajar dianggap perwu-

judan dari kurikulum (Wardani, 1981). Penstrukturan kegiatan belajar-mengajar yang bervariasi pada hakikatnya bertujuan untuk memperoleh keterlibatan mental dalam aktualisasi pengalaman belajar yang pada hakikatnya dapat dipulangkan kembali pada tujuan pendidikan yang hakiki, yaitu peningkatan martabat kemanusiaan dari subjek didik bahwa ia memiliki potensi, baik fisik maupun psikologik yang berbeda sehingga merupakan insan yang memerlukan pembinaan individual serta perlakuan yang manusiawi serta insani yang aktif menghadapi lingkungannya (Raka Joni, 1980). Adanya perbedaan individu yang demikian itu tidak diperhatikan dalam pengajaran klasikal. Dalam pengajaran klasikal seorang guru dapat melayani sejumlah siswa pada waktu yang sama. Rasio guru-siswa ini menurut Benjamin. S. Bloom berbanding 1:30 (Block, 1971).

Paket belajar dikembangkan dengan memperhatikan model pengembangan sistem instruksional dari Gerlach dan Ely, yaitu pada komponen strategi yang disertai dengan langkah-langkah pengorganisasian kelompok, pengalokasian ruangan, serta pemilihan sumber.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, hipotesis penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut: (1) jika pengaruh pengetahuan awal, minat, latar belakang keluarga, prestasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila terkendali, maka ada perbedaan hasil belajar pada jumlah aspek kognitif, berpikir kreatif, dan afektif,

antara pengajaran dengan menggunakan pendekatan strategi inkuiri dalam paket belajar dengan pengajaran klasikal; (2) jika pengaruh pengetahuan awal, minat, latar belakang keluarga, prestasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila terkendali, maka ada perbedaan hasil belajar pada aspek kognitif antara pengajaran dengan menggunakan pendekatan strategi inkuiri dalam paket belajar dengan pengajaran klasikal; (3) jika pengaruh penelitian awal, minat, latar belakang keluarga, prestasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila terkendali, maka ada perbedaan hasil belajar pada aspek berpikir kreatif, antara pengajaran dengan menggunakan pendekatan strategi inkuiri dalam paket belajar dengan pengajaran klasikal; (4) jika pengaruh pengetahuan awal, minat, latar belakang keluarga, prestasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila terkendali, maka ada perbedaan hasil belajar pada aspek efektif, antara pengajaran dengan menggunakan pendekatan strategi inkuiri dalam paket belajar dengan pengajaran klasikal.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang perbedaan pengajaran sejarah yang menggunakan strategi inkuiri dalam paket belajar dengan pengajaran klasikal, yang dilihat dari hasil belajarnya pada setiap aspek dengan membersihkan kemungkinan adanya pengaruh dari ubahan-ubahan lainnya. Selanjutnya ingin mengetahui pengajaran mana yang lebih unggul.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan untuk membandingkan kedua pengajaran yang di-

kaji termasuk jenis penelitian eksperimen semu karena perlakuan diberikan kepada kelompok yang telah ada. Pertimbangan yang diambil atas dasar sekolah merupakan pendidikan formal yang secara administratif sudah dikelompok-kelompokkan, sehingga eksperimen murni sulit dilakukan. Demikian juga dengan sudah adanya kelompok, maka kontrol secara penuh sulit dilakukan (Campbell dan Stanley, 1966).

Dalam penelitian ini ada dua kelompok dengan kondisi eksperimen yang menggunakan strategi inkuiri dalam paket belajar dan kondisi komparasi yang tidak menggunakan paket belajar dan strategi inkuiri. Eksperimen ini menggunakan rancangan dua kelompok tes-awal dan tes-akhir tanpa randomisasi (Isaac dan Michael, 1980).

Beberapa upaya dilakukan untuk menjaga agar semua variabel kecuali variabel perlakuan tetap konstan sebab kontrol ketat tidak dapat dilakukan, namun pelaksanaan eksperimen tetap realistis. Upaya-upaya tersebut ialah untuk menghindari pengaruh historis, kematangan, pretes, instrumentasi, seleksi, mortalitas, kontaminasi dan pengalaman masa lampau dari subjek yang diamati.

Hasil belajar yang akan dilihat dibedakan dalam hasil belajar pada aspek kognitif, berpikir kreatif, dan afektif sehingga yang paling tepat untuk digunakan dalam rancangan semacam ini adalah analisis kovarian (Wayan Ardhana, 1987).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis dapat diperiksa pada Tabel 1 seperti tertera di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

| Hasil Belajar | F_o | F_t | $F_{t5\%}$ |
|----------------------|--------|-------|------------|
| Kognitif | 2,072 | 6,76 | 3,89 |
| Berpikir Kreatif | 10,038 | 6,76 | 3,89 |
| Afektif | 21,445 | 6,76 | 3,89 |
| Jumlah Hasil Belajar | 12,586 | 6,76 | 3,89 |

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan tidak ada perbedaan pada hasil belajar aspek kognitif antara pengajaran dengan pendekatan strategi inkuiri dalam paket belajar dengan pengajaran klasikal, setelah dikendalikan pengaruhnya dari pengetahuan awal, minat, latar belakang keluarga, prestasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila.

Hasil pengujian hipotesis kedua, ketiga, dan keempat menunjukkan adanya perbedaan yang berarti pada hasil belajar aspek berpikir kreatif, afektif dan jumlah

ketiga aspeknya. Antara pengajaran dengan pendekatan strategi inkuiri dalam paket belajar dengan pengajaran klasikal, setelah dikendalikan pengaruhnya dari pengetahuan awal, minat, latar belakang keluarga, prestasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila, pada taraf signifikansi satu persen.

Untuk mengetahui hasil belajar pada setiap aspek dan jumlah hasil belajar semua aspek pada pengajaran yang menggunakan strategi inkuiri dalam paket belajar lebih tinggi dibanding dengan pengajaran klasikal, dapat diperiksa pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Harga Rata-rata Hasil Belajar Siswa

| Hasil Belajar | Eksperimen | | Pembanding | |
|----------------------|------------|----------|------------|----------|
| | Bauran | Sesuaian | Bauran | Sesuaian |
| Kognitif | 63,146 | 61,425 | 62,563 | 64,283 |
| Berpikir Kreatif | 68,156 | 67,746 | 61,865 | 62,274 |
| Afektif | 92,188 | 91,919 | 79,990 | 80,258 |
| Jumlah Hasil Belajar | 233,604 | 221,032 | 204,989 | 206,989 |

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajaran dengan pendekatan strategi inkuiri dalam paket belajar, memberi hasil belajar yang lebih tinggi dibanding dengan pengajaran klasikal, baik sebelum ataupun sesudah dibersihkan pengaruhnya dari kelima variabel sertaannya.

Adanya hasil pengujian hipotesis tersebut di atas mendorong untuk lebih dapat memeriksa besarnya sumbangan efektif (SE) dan sumbangan relatif (SR) yang diberikan oleh setiap variabel sertaan terhadap setiap aspek hasil belajar. Hasil penghitungan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Bobot Sumbangan Prediktor terhadap Kriteria

| Prediktor | Hasil Belajar Aspek | | | | | | | |
|-----------|---------------------|-------|------------|-------|---------|-------|----------------|--------|
| | Kognitif | | B. Kreatif | | Afektif | | Jumlah 3 Aspek | |
| | SR% | SE% | SR% | SE% | SR% | SE% | SR% | SE% |
| P Awal | 89,535 | 9,251 | 83,154 | 5,835 | 90,002 | 7,203 | 94,022 | 10,100 |
| Minat | 0,236 | 0,024 | 1,934 | 0,136 | 6,189 | 0,495 | 1,933 | 0,208 |
| Lt. B Kel | 0,128 | 0,013 | 10,663 | 0,751 | 0,946 | 0,076 | 2,032 | 0,218 |
| PP Agama | 5,270 | 0,544 | 0,102 | 0,007 | 0,629 | 0,050 | 0,392 | 0,042 |
| PPMP | 4,831 | 0,499 | 4,146 | 0,292 | 2,234 | 0,179 | 1,622 | 0,174 |
| Total | 100,0 | 0,311 | 100,0 | 7,039 | 100,0 | 8,003 | 100,0 | 10,742 |

Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan awal memberikan sumbangan efektif yang paling besar, yaitu 10,10 %. Hal ini mendorong untuk

memeriksa kembali besarnya koefisien korelasi antara hasil belajar pada setiap aspek dan kelima prediktornya, yang dapat diperiksa pada Tabel 4 bawah ini.

Tabel 4. Bobot Sumbangan Prediktor terhadap Kriteria

| Prediktor | Hasil Belajar Aspek | | | | | | | |
|-----------|---------------------|-------|------------|-------|---------|-------|----------------|--------|
| | Kognitif | | B. Kreatif | | Afektif | | Jumlah 3 Aspek | |
| | SR% | SE% | SR% | SE% | SR% | SE% | SR% | SE% |
| P Awal | 89,535 | 9,251 | 83,154 | 5,835 | 90,002 | 7,203 | 94,022 | 10,100 |
| Minat | 0,236 | 0,024 | 1,934 | 0,136 | 6,189 | 0,495 | 1,933 | 0,208 |
| Lt. B Kel | 0,128 | 0,013 | 10,663 | 0,751 | 0,946 | 0,076 | 2,032 | 0,218 |
| PP Agama | 5,270 | 0,544 | 0,102 | 0,007 | 0,629 | 0,050 | 0,392 | 0,042 |
| PPMP | 4,831 | 0,499 | 4,146 | 0,292 | 2,234 | 0,179 | 1,622 | 0,174 |
| Total | 100,0 | 0,311 | 100,0 | 7,039 | 100,0 | 8,003 | 100,0 | 10,742 |

Keterangan:

- X_1 = Pengetahuan Awal
 X_2 = Minat
 X_3 = Latar Belakang Keluarga
 X_4 = Prestasi Pendidikan Agarna
 X_5 = Prestasi Pendidikan Moral Pancasila
 Y_c = Hasil Belajar Aspek Kognitif
 Y_k = Hasil Belajar Aspek Berpikir kreatif
 Y_a = Hasil Belajar Aspek Afektif
 Y_{jml} = Hasil Belajar Jumlah Ketiga Aspek

Untuk penguji apakah harga R tersebut signifikan diperiksa harga F dengan $dk > 5,186$ diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang positif dan berarti antara pengetahuan awal dan hasil belajar baik pada setiap aspeknya maupun bila dijumlahkan.

Pengujian seluruh hipotesis dengan kesimpulannya seperti tersebut di atas itu menunjukkan bahwa pengajaran sejarah yang menggunakan pendekatan strategi inkuiri dalam paket belajar menguntungkan bagi pembangunan dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia dengan unsur-unsurnya untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai perjuangan seperti telah digariskan oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara. Dengan memproses pengetahuannya dan mengelola perolehannya dapat bermanfaat bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai yang dikaji, yaitu rela berkorban, harga menghargai persatuan, kerja sama, cinta tanah air dan bangsa.

Penemuan penelitian yang memberikan kemampuan berpikir kreatif lebih tinggi pada pengajaran strategi inkuiri memperkuat penjelasan Michaelis (1970) bahwa sese-

orang berpikir ia melakukan kegiatan tertentu yang dinamakan proses inkuiri. Penemuan ini juga mendukung analisis yang dilakukan oleh Guilford bersama Bloom (1956) bahwa ada hubungan erat antara tujuan pendidikan dengan kemampuan mental, makin kompleks tujuan pendidikan yang akan dicapai makin kompleks pula kemampuan mental yang diperlukan, dalam hal ini dilakukan dengan strategi inkuiri. Hal demikian juga dinyatakan oleh Crow & Crow (1984) bahwa dengan melakukan pemecahan masalah terjadilah berpikir reflektif pada waktu seseorang menemukan cara baru dalam bersaksi terhadap masalah yang dihadapi.

Ditemukannya pengetahuan awal sebagai variabel yang berpengaruh terhadap hasil belajar memperkuat pendapat Krech, dkk., (1948) bahwa pembentukan dan perkembangan sikap seseorang itu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal baik dari dalam maupun dari luar yang berupa keyakinan, perasaan dan motif, serta interaksi dengan lingkungan sosial. Penemuan penelitian ini juga memperkuat penemuan Bloom (1976) dan Kohlberg & Turiel (1971). Bloom menemukan bahwa ada korelasi tinggi antara kemampuan umum pengetahuan awal dan sikap terhadap mata pelajaran. Kohlberg dan Turiel menemukan hubungan antara perkembangan kognitif dan penalaran moral. Oleh karena itu, keyakinan siswa terhadap nilai-nilai persatuan, rela berkorban, harga menghargai, kerjasama, dapat dibentuk melalui struktur kognitifnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) jika pengaruh pengetahuan awal, minat, latar belakang keluarga, prestasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila terkendali, maka ada perbedaan yang berarti hasil belajar pada jumlah aspek kognitif, berpikir kreatif, dan afektif, antara pengajaran yang menggunakan strategi inkuiri dalam paket belajar dengan pengajaran klasikal; (2) jika pengaruh pengetahuan awal, minat, latar belakang keluarga, prestasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila terkendali, tidak ada perbedaan yang berarti hasil belajar pada aspek kognitif, antara pengajaran yang menggunakan strategi inkuiri dalam paket belajar dengan pengajaran klasikal; (3) jika pengaruh pengetahuan awal, minat, latar belakang keluarga, prestasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila terkendali, maka ada perbedaan yang berarti hasil belajar pada aspek berpikir kreatif, antara pengajaran yang menggunakan strategi inkuiri dalam paket belajar dengan pengajaran klasikal; (4) jika pengaruh pengetahuan awal, minat, latar belakang keluarga, prestasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila terkendali, maka ada perbedaan yang berarti hasil belajar pada aspek afektif, antara pengajaran yang menggunakan strategi inkuiri dalam paket belajar dengan pengajaran klasikal.

Dalam usaha menyumbangkan pemikiran dan wawasan pembinaan pengetahuan, kemampuan berpikir kreatif, dan nilai serta sikap siswa melalui pengajaran sejarah dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

Pengajaran sejarah perlu lebih menekankan kepada pembinaan, nilai dan sikap

dengan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Untuk itu pemerintah melalui para penulis buku dapat memberi arahan agar materi pelajaran dijelaskan dengan struktur kegiatan belajar-mengajar yang mendorong siswa untuk aktif mencari pengetahuan dan mengelola perolehan. Dengan pemberian tugas-tugas untuk melakukan pemecahan masalah, siswa diarahkan untuk memfungsikan kegiatan berpikir divergen maupun konvergen.

Kepada para guru perlu diberi buku pegangan guru sebagai petunjuk yang jelas untuk mengelola pengajaran sejarah dengan pendekatan strategi inkuiri sehingga guru diharapkan terampil dalam menggunakan pendekatan tersebut. Guru diharapkan berperan sebagai pemberi arah dan pendamping yang selalu memonitor proses pembelajaran siswa, siap memberikan balikan serta memberikan bantuan dalam pemilihan nilai yang akan diinternalisasikan oleh para siswa.

Kepada para siswa perlu disadarkan bahwa untuk dapat terampil dalam melakukan pemecahan masalah, mereka lebih dahulu harus mempersiapkan diri dalam menguasai pengetahuan awal yang berkaitan dengan pokok bahasan yang akan dikaji. Strategi inkuiri tidak akan berhasil apabila para siswa tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

Para peneliti lain disarankan untuk menambah variabel lain yang diduga memberikan pengaruh kepada hasil belajar semua aspek. Di samping itu, perlu juga untuk mencoba melakukan penelitian yang sama yang dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. (1973). *Teaching Strategies for the Social Studies*. Boston: Addison-Wesley Publishing Company.
- Block, James H. (Ed.). (1971). *Mastery Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Bloom, Benjamin S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives*. Handbook I Cognitive Domain, New York: Longman.

- Bloom, Benjamin S. (1976). *Human Characteristics and School Learning*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Campbell, Donald T. & Stanley, Julian C. (1966). *Experiment and Quasi Experimental Design for Research*. Chicago : Rand McNally.
- Clark, Barbara. (1983). *Growing Up Gifted Developing The Potential of Children at Home and School*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Pub. Comp.
- Conny R. Semiawan. (1984). “Keterampilan Proses Suatu Pendekatan dalam Meningkatkan Kreativitas Proses Belajar-Mengajar”. *Kumpulan Bahan Penafaran*. Semarang.
- Crow, Lester D. & Crow, Alice. (1984). *Educational Psychology*. (Terjemahan Z. Kasijan, *Psikologi Pendidikan Buku I*). Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Isaac, Stephen Huitema & Mitchel, William B. (1980). *Handbook in Research and Evaluation for Education and The Behavioral Science*. San Diego, California: Edits Pub.
- Kohlberg, L. & Turiel, P. (1971). *Moral Development and Moral Education*. Scott: Forman.
- Michaelis, John. (1970). *Prosess of Inquiry in Each Mode*, in Joes R. (Ed.). *Social Student for Young Americans*. Dubuqueau. Iowa: Kendall/Hunt.
- Oliner, Pearl M. (1976). *Teaching Elementary Social Studies a Rational and Humanistic Approach*. New York: Harcourt Brace, Jovanovich Inc.
- Raka Joni. (1980). *Cara Belajar Siswa Aktif*. Jakarta: Depdikbud.
- Wardani, I.G.A.K. (1981). *Pengembangan Paket Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Wayan Ardhana. (1987). *Bacaan Pilihan dalam Metode Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.